

Asuhan Kebidanan Komprehensif Remaja pada Nn "A" dengan *Fluor Albus*

Oleh

Nur Afifah Harahap ^{1*}, Ardiana Batubara ²

¹ Program Studi D-III Kebidanan Universitas Murni Teguh

² Program Studi Profesi Bidan Jurusan Kebidanan Poltekkes Kemenkes Medan

Corresponding author: *afifah11095@gmail.com

ABSTRAK

Masa remaja merupakan salah satu fase dalam suatu proses tumbuh kembang. Remaja Putri memiliki permasalahan yang begitu kompleks yaitu masalah reproduksi yang berkaitan dengan hormon serta fungsi reproduksi salah satunya adalah *fluor albus*. Tujuan asuhan ini adalah memberikan asuhan kebidanan komprehensif remaja pada Nn "A" dengan *Fluor albus*. Metode dari asuhan ini adalah *continue of care*. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dan pemeriksaan secara langsung sesuai dengan protokol kesehatan. Subyek dalam asuhan ini adalah Nn "A" umur 15 tahun dengan *fluor albus* di Puskesmas Patumbak Kabupaten Deli Serdang. Hasil dari asuhan kebidanan secara komprehensif pada Nn "A", *fluor albus* yang dialami tidak ada lagi. Kesimpulan dari asuhan kebidanan secara komprehensif ini dengan melakukan asuhan kebidanan secara mandiri dan kolaborasi serta penanganan secara dini, tidak ditemukan adanya *fluor albus* yang mengarah ke patologi mulai dari kunjungan pertama hingga kunjungan terakhir. Disarankan kepada bidan untuk terus melakukan penyuluhan tentang *fluor albus* dan teknik *vulva hygiene* yang benar

Kata kunci : Asuhan Kebidanan, Komprehensif, Remaja Putri, *Fluor Albus*

ABSTRACT

Adolescence is one of the phases in a growth and development process. Adolescent girls have very complex problems, namely reproductive problems related to hormones and reproductive functions, one of which is vaginal discharge. The purpose of this care is to provide comprehensive adolescent midwifery care to Mrs. "A" with vaginal discharge. The method of this care is continue of care. Data collection is done by interview and direct examination in accordance with health protocols. The subject of this care is Miss "A" aged 15 years with vaginal discharge at Patumbak Health Center, Deli Serdang Regency. The results of comprehensive midwifery care on Ms. "A", vaginal discharge experienced no longer exists. The conclusion of this comprehensive midwifery care by providing midwifery care independently and collaborating and handling early, no pathological vaginal discharge was found from the first visit to the last visit. It

is recommended for midwives to continue counseling about vaginal discharge and proper vulva hygiene techniques.

Keywords: *Midwifery Care, Comprehensive, Adolescent Daughter, Fluor albus*

A. PENDAHULUAN

Kesehatan reproduksi menurut *World Health Organization* (WHO) merupakan suatu kondisi sehat secara menyeluruh dari berbagai aspek baik itu aspek mental, fisik maupun sosial, tidak hanya terbebas dari berbagai penyakit ataupun kelemahan, akan tetapi berbagai hal yang berhubungan dengan organ reproduksi, proses, dan fungsinya (Abiyoga, Pringgotomo and Azizah, 2018). Masa remaja organ reproduksi mengalami perubahan serta perkembangan dan remaja perempuan memiliki organ reproduksi yang lebih sensitif dibandingkan organ reproduksi laki-laki hal ini dikarenakan saluran reproduksi perempuan lebih pendek (Nurhidayati and Rismawati, 2020).

Maternal Disease Obstetric Caribbean (MDOC) di Amerika menyebutkan bahwa *fluor albus* banyak dialami oleh wanita 72.3% adalah wanita usia subur (WUS) dan 27,7 % pada pasangan usia subur (PUS) (Claurentica. D, Putri. RB, 2018). WHO melaporkan jumlah wanita di dunia yang pernah mengalami *fluor albus* adalah sebanyak 75%, sedangkan wanita Eropa yang pernah mengalami *fluor albus* sebesar 25% (Oriza and Yulianty, 2018). Di Indonesia sekitar 90% wanita berpotensi mengalami *fluor albus*. Ini dikarenakan negara Indonesia merupakan daerah yang beriklim tropis, sehingga jamur dengan mudah berkembang dan mengakibatkan banyaknya kasus *fluor albus* (Faraditha, et al., 2018). Gejala *fluor albus* juga dialami oleh remaja putri yang berumur 15-24 tahun yaitu sekitar 31,8%. Hal ini menunjukkan bahwa remaja lebih berisiko terjadinya *fluor albus* (Astuti, Wiyono and Candrawati, 2018).

Fluor albus didefinisikan sebagai keluarnya cairan selain darah dari saluran *vagina* yang tidak biasa, berbau atau tidak, disertai rasa gatal di area sekitarnya. Penyebab terjadinya *fluor albus* dibedakan secara fisiologis dan patologis. *Fluor albus* fisiologis disebabkan oleh kelenjar pada *serviks* yang menghasilkan suatu cairan jernih yang keluar, bercampur dengan bakteri, sel-sel *vagina* yang terlepas dan sekresi dari kelenjar Bartolini. Sekret *vagina* juga disebabkan oleh aktivitas bakteri yang hidup pada *vagina* normal. Pada perempuan, sekret *vagina* ini merupakan suatu hal yang alami dari tubuh untuk membersihkan diri, sebagai pelicin dan pertahanan dari berbagai infeksi. Sedangkan *Fluor albus* patologis dapat timbul karena radang yang disebabkan oleh *trikomonirosis, kandidiasis, gonore, vaginitis senilis, endoservitis* akut atau kronis, *vaginitis hemofilus vaginalis*, oleh iritasi zat kimia atau iritasi *vagina* akibat penggunaan *jelly vagina*, adanya benda asing seperti tampon, IUD dan tumor yang dapat berupa tumor jinak, seperti *polip, mioma uteri, kista* atau dapat berupa tumor ganas atau kanker *serviks* (Iswatun, et al., 2021).

Selain sebagai penyebab utama vaginitis, *fluor albus* juga menjadi salah satu penyebab dari infertilitas dan kanker pada organ reproduksi perempuan (Imelda & Nurbaiti, 2018). Hal ini dikarenakan mereka kurang memiliki akses untuk mendapatkan pengetahuan tentang cara pencegahan dan perawatan masalah kesehatan reproduksi sehingga kebutuhan untuk mendapatkan pendidikan kesehatan bagi remaja putri perlu diberikan.

Tanda dan gejalanya dibedakan menjadi *fluor albus* normal (fisiologis) dan *fluor albus* tidak normal (patologis). *Fluor albus* normal (fisiologis) ciri-cirinya adalah berwarna kuning kadang-kadang putih kental, tidak berbau, tanpa disertai nyeri, gatal, rasa terbakar, keluar pada saat menjelang menstruasi dan setelah menstruasi, serta keluar pada saat stres dan kelelahan. Sedangkan *fluor albus* abnormal (patologis) ciri-cirinya adalah jumlahnya banyak, timbul terus menerus, warnanya berubah (misalnya kuning, hijau, abu-abu, menyerupai susu atau yoghurt), adanya keluhan seperti gatal, panas, nyeri dan berbau apek dan amis (Iswatun, et al., 2021).

Tindakan pencegahan yang dapat dilakukan untuk mencegah *fluor albus* adalah pola hidup sehat, gunakan air yang berasal dari kran jika berada di toilet umum, mengganti pakaian dalam minimal 2 kali sehari, gunakan celana dengan bahan menyerap keringat, biasakan untuk mengganti pembalut atau pantyliner pada waktunya untuk mencegah bakteri berkembang biak, penggunaan pembalut harus diganti minimal 2-3 kali sehari untuk mencegah pertumbuhan bakteri, menggunakan celana dalam yang tidak ketat, bersih, kering, dan terbuat dari bahan katun, hindari menggunakan handuk atau waslap milik orang lain, biasakan membasuh dengan cara yang benar tiap kali buang air yaitu dari arah depan ke belakang demikian pula saat mengeringkannya dan penggunaan cairan pembersih *vagina* sebaiknya tidak berlebihan karena dapat menaikkan flora normal *vagina* (Iswatun, et al., 2021).

Menurut Astuti, dkk (2018) menyatakan bahwa ada hubungan antara perilaku *vaginal hygiene* dengan kejadian *fluor albus* pada mahasiswi di asrama putri PSIK UNITRI Malang. Hasil penelitian lain juga menyatakan ada hubungan antara *vulva hygiene* setelah menstruasi dengan kejadian *fluor albus* pada remaja putri (Faraditha, et al., 2018). Kedua hasil penelitian ini membuktikan bahwa Perilaku Vulva/vaginal hygiene yang baik dapat mengurangi risiko kejadian *fluor albus*. *Fluor albus* bisa menjadi penyebab pencetus kanker leher Rahim yang bisa berujung pada kematian. Masa remaja merupakan masa peralihan antara masa anak-anak menuju masa dewasa yang diawali dengan terjadi kematangan seksual. Remaja akan dihadapkan pada keadaan yang memerlukan penyesuaian untuk dapat menerima perubahan yang terjadi pada dirinya. Asuhan kebidanan komprehensif pada remaja merupakan solusi untuk mendeteksi dini dan mengatasi *fluor albus*, agar remaja memiliki pengetahuan tentang cara pencegahan dan perawatan masalah kesehatan reproduksi. Kebutuhan untuk mengatasi masalah ini bisa

melalui pendidikan kesehatan reproduksi dan telah diakui dapat meningkatkan kesadaran remaja dalam perawatan diri, dan ini sangat efektif dalam meningkatkan pengetahuannya (Panghiyangi, et al., 2018).

Berdasarkan survey awal di Puskesmas Patumbak Tanggal 12 September 2022. Puskesmas Patumbak merupakan Puskesmas yang memiliki program PKPR (Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja) yang ditujukan bagi kelompok remaja usia 10-18 tahun. Dari hasil wawancara terdapat 16 remaja yang berkunjung ke Puskesmas Patumbak. Dan 100% remaja di Puskesmas Patumbak mengeluh pernah mengalami *fluor albus*.

B. METODE PENELITIAN

Asuhan Kebidanan Komprehensif ini di mulai dari tanggal 5 September 2022 s/d 19 Oktober 2022. Tempat penelitian di Puskesmas Patumbak Kabupaten Deli Serdang. Metode dalam penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif atau *Continue of Care* dengan study kasus dengan cara observasi, wawancara, pemeriksaan langsung, dilakukan analisa data dan membandingkannya dengan teori dengan kasus yang ditemukan dengan menggunakan pendekatan manajemen kebidanan dan didokumentasikan dalam bentuk SOAP.

C. HASIL PENELITIAN

Nn "A" usia 15 tahun dengan *Fluor albus*. Berdasarkan data subjektif Nn "A" mengatakan belum pernah melakukan hubungan seksual, mengalami *fluor albus* sejak ± 1 minggu yang lalu sering keluar kental yang berlebihan, berwarna putih keruh, tidak berbau dan tidak gatal pada alat genetaliannya. Nn "A" mengatakan merasa cemas dan khawatir dengan keadaannya, stres karena banyak tugas sekolah dan banyak nya kegiatan yang harus diikuti di sekolah. Nn "A" mengatakan perawatan Vulva 2x/hari hanya saat mandi, setiap BAB/BAK tidak di lap dengan kain/tissue, 2x/hari mengganti celana dalam, tidak mengganti celana dalam apabila celana dalam basah atau kena keringat, sering menggunakan pentiliner selama *fluor albus*, mengganti pentiliner 2x/sehari hanya saat selesai mandi dan membasuh vagina dari belakang ke depan (dari anus ke vagina). Dari Data Objektif Nn "A" keadaan umum baik, kuku jari tangan panjang ± 1 cm dari dasar dan dilihat celana dalam ada cairan kental, putih keruh, dan tidak berbau. Masalah yang timbul adalah Nn "A" merasa cemas dengan keadaannya. Kebutuhan yang diberikan yaitu beri Support mental obat dan KIE cara menjaga personal hygiene. Sebab bila tidak di berikan asuhan kebidanan secara komprehensif maka akan mengalami infeksi genetalia. Setelah diberikan asuhan kebidanan secara komprehensif kepada Nn "A" *fluor albus* yang dialami sudah tidak ada lagi.

D. PEMBAHASAN

1. Asuhan Kebidanan Kunjungan I

Pengkajian pada kasus dilakukan pada tanggal 05 September 2022 didapatkan Data Subyektif adalah data yang mencakup identitas pasien. Data identitas pasien Nama Nn "A", umur 15 tahun. Dengan keluhan utama adalah mengalami *fluor albus* ± 1 minggu yang lalu sering keluar lendir cair yang banyak,

berwarna putih, tidak berbau dan merasa tidak gatal pada alat genetaliannya. Nn "A" mengatakan belum melakukan hubungan seksual. Didukung oleh data objektif ditemukan di celana dalam ada cairan kental, putih keruh, dan tidak berbau. Tanda dan gejala *fluor albus* dibedakan menjadi *fluor albus* normal (fisiologis) dan *fluor albus* tidak normal (patologis). Sedangkan Nn "A" mengalami *fluor albus* yang normal (fisiologis) ciri-cirinya adalah berwarna kuning kadang-kadang putih kental, tidak berbau, tanpa disertai nyeri, gatal, rasa terbakar, keluar pada saat menjelang menstruasi dan setelah menstruasi, serta keluar pada saat stres dan kelelahan. (Iswatun, et al., 2021). *Candida albicans* adalah sejenis infeksi jamur. *Candida* yang tertimbun dibawah kuku tersebut dapatmenular ke *vagina* saat menggaruk, mandi atau cebok (Dartiwen & Aryanti, 2021).

Nn "A" dianjurkan untuk merebus daun sirih merah dan air nya bisa dicebokkan ke alat genetalia. Karena air rebusannya sebagai antiseptik yang bersifat desinfektan sebagai anti jamur sehingga dapat menjaga kesehatan dan menyembuhkan penyakit *fluor albus* pada organ wanita. Daun sirih merah (*piper crocatum ruiv & pav*) adalah tanaman yang termasuk dalam family Piperaceae yang memiliki warna merah kepekatan. Daun sirih merah mengandung senyawa fitokimia yaitu minyak atsiri, alkaloid, saponin, tannin, dan flavonoid (Dartiwen & Aryanti, 2021).

Hasil data Anamnesis, Nn "A" mengatakan berumur 15 tahun. Rentang usia responden termasuk dalam remaja tahap menengah. remaja tengah mengalami proses perubahan menuju kematangan fisik dan mental emosional dengan kata lain remaja diasumsikan dalam masa proses tumbuh menuju dewasa, semakin tua seseorang, kematangan berfikir akan semakin matang dan semakin mudah untuk menerima informasi yang didapat tentang *fluor albus* sehingga akan berperilaku baik dalam menjaga kebersihan *vulva hygiene* agar flour albus normal. Pada usia remaja gejala *fluor albus* juga dialami yang berumur 15-24 tahun yaitu sekitar 31,8%. Hal ini menunjukkan bahwa usia remaja lebih berisiko terjadinya *fluor albus* (Astuti, et al., 2018). *Fluor albus* didefinisikan sebagai keluarnya cairan selain darah dari saluran *vagina* yang tidak biasa, berbau atau tidak, disertai rasa gatal di area sekitarnya. (Iswatun, et al., 2021)

Nn "A" mengatakan merasa cemas dan khawatir dengan keadaannya serta stres karena banyak tugas sekolah dan banyak nya kegiatan yang harus diikuti di sekolah. Cemas dan stres merupakan suatu fenomena universal yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari dan tidak dapat di hindari serta akan di alami oleh setiap orang. Salah satu faktor penyebab terjadinya *fluor albus* yang dialami remajaadalah stres. Kondisi stres baik stres fisik maupun stres psikologis akan berpengaruh terhadap kerja dari hormon-hormon yang terdapat di dalam tubuh perempuan salah satunya dapat mengakibatkan hormon estrogen menjadi meningkat. Peningkatan hormon estrogen ini yang akan menyebabkan terjadinya *fluor albus* pada perempuan. Stres juga dapat menyebabkan menurunnya produksi glucocorticoid dan catecholamine serta akan mempengaruhi kinerja dari kelenjar hipotalamus yang menyebabkan imunitas menjadi menurun. Ketika imunitas menurun dapat membuat bakteri yang ada pada *vagina* lebih mudah untuk

berkembang pesat dan juga menekan pertumbuhan flora normal *vagina* yang nantinya akan menyebabkan terjadinya *fluor albus* patologis (Hana, et al., 2018). Diharapkan remaja putri dapat menghindari stres yang berlebihan sehingga tidak menimbulkan *fluor albus* yang bisa mengganggu kenyamanan dalam melakukan aktivitasnya (Hana, C., Zuhdy, N. and Widiasih, H, 2018).

Penyebab terjadinya *fluor albus* dibedakan secara fisiologis dan patologis. *Fluor albus* fisiologis disebabkan oleh kelenjar pada serviks yang menghasilkan suatu cairan jernih yang keluar, bercampur dengan bakteri, sel-sel *vagina* yang terlepas dan sekresi dari kelenjar Bartolini. Sekret *vagina* juga disebabkan oleh aktivitas bakteri yang hidup pada *vagina* normal. Pada perempuan, sekret *vagina* ini merupakan suatu hal yang alami dari tubuh untuk membersihkan diri, sebagai pelicin dan pertahanan dari berbagai infeksi. Sedangkan *Fluor albus* patologis dapat timbul karena radang yang disebabkan oleh trikomoniasis, kandidiasis, gonore, vaginitis senilis, endoservitis akut atau kronis, vaginitis hemofilus *vaginalis*, oleh iritasi zat kimia atau iritasi *vagina* akibat penggunaan jelly *vagina*, adanya benda asing seperti tampon, IUD dan tumor yang dapat berupa tumor jinak, seperti polip, mioma uteri, kista atau dapat berupa tumor ganas atau kanker serviks (Iswatun, et al., 2021).

Nn "A" mengatakan perawatan Vulva 2x/hari hanya saat mandi, setiap BAB/BAK tidak di lap dengan kain/tissue, 2x/hari mengganti celana dalam tidak mengganti celana dalam apabila celana dalam basah atau kena keringat Sering menggunakan pantiliner selama *fluor albus* mengganti pantiliner 2x/sehari hanya saat selesai mandi dan membasuh vagina dari belakang ke depan (dari anus ke vagina). Tindakan pencegahan yang dapat dilakukan untuk mencegah *fluor albus* adalah pola hidup sehat, gunakan air yang berasal dari kran jika berada di toilet umum, mengganti pakaian dalam minimal 2 kali sehari, gunakan celana dengan bahan menyerap keringat, biasakan untuk mengganti pembalut atau pantyliner pada waktunya untuk mencegah bakteri berkembang biak, penggunaan pembalut harus diganti minimal 2-3 kali sehari untuk mencegah pertumbuhan bakteri, menggunakan celana dalam yang tidak ketat, bersih, kering, dan terbuat dari bahan katun, hindari menggunakan handuk atau waslap milik orang lain, biasakan membasuh dengan cara yang benar tiap kali buang air yaitu dari arah depan ke belakang demikian pula saat mengeringkannya dan penggunaan cairan pembersih *vagina* sebaiknya tidak berlebihan karena dapat menaikkan flora normal *vagina* (Iswatun et al., 2021). Nn "A" tidak merasakan gatal pada daerah alat genetaliaanya namun untuk mencegah gejala patologis Nn "A" dianjurkan untuk sering mencuci tangan, menjaga kuku tetap bersih dan pendek karena kuku juga dapat terinfeksi candida akibat garukan pada kulit yang gatal.

Di Indonesia sekitar 90% wanita berpotensi mengalami *fluor albus*. Ini dikarenakan negara Indonesia merupakan daerah yang beriklim tropis, sehingga jamur dengan mudah berkembang dan mengakibatkan banyaknya kasus *fluor albus* (Faraditha, et al., 2018). Gejala *fluor albus* juga dialami oleh remaja putri yang berumur 15-24 tahun yaitu sekitar 31,8%. Hal ini menunjukkan bahwa remaja lebih

berisiko terjadinya *fluor albus* (Astuti, et al., 2018)

Selain sebagai penyebab utama *fluor albus* juga menjadi salah satu penyebab dari infertilitas dan cancer pada organ reproduksi perempuan (Imelda & Nurbaiti, 2018). Hal ini dikarenakan mereka kurang memiliki akses untuk mendapatkan pengetahuan tentang cara pencegahan dan perawatan masalah kesehatan reproduksi sehingga kebutuhan untuk mendapatkan pendidikan kesehatan bagi remaja putri perlu diberikan. Pengembangan program pendidikan sangat bermanfaat bagi remaja putri karena dapat meningkatkan pemahaman dan kesadaran mereka tentang masalah *fluor albus* dan kebutuhan untuk mengatasi masalah ini melalui pendidikan kesehatan reproduksi telah diakui dapat meningkatkan kesadaran remaja dalam perawatan diri, dan ini sangat efektif dalam meningkatkan pengetahuannya (Panghiyangi, et al., 2018).

Nn "A" mengatakan tidak pernah imunisasi seperti imunisasi Td, HPV, influenza, tifoid, hepatitis A, dan Varisela. Tapi kalau imunisasi 9 bulan Nn "A" lengkap saat bayi. Imunisasi pada remaja merupakan hal yang penting dalam upaya pemeliharaan kekebalan tubuh terhadap berbagai macam penyakit infeksi yang disebabkan oleh bakteri, virus, maupun parasit dalam kehidupan menuju dewasa. Imunisasi pada remaja ini diperlukan mengingat imunitas yang mereka peroleh sebelumnya dari pemberian imunisasi lengkap sewaktu masa bayi dan anak-anak tidak dapat bertahan seumur hidup (misalnya imunitas terhadap pertusis hanya bertahan selama 5-10 tahun setelah pemberian dosis imunisasi terakhir). Hanya ada beberapa jenis imunisasi yang disediakan oleh pemerintah seperti imunisasi Td yang diberikan pada remaja putri dan wanita usia subur (Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2021). Namun diharapkan agar Nn "A" dapat melakukan imunisasi secara mandiri, kalau memang merasa diperlukan.

2. Asuhan Kebidanan Kunjungan II

Pada Tanggal 12 September 2022 dilakukan kunjungan ulang untuk melihat kondisi yang dialami Nn "A". Dari hasil anamnesis Nn "A" mengatakan setelah *fluor albus*nya diobati dan minum obat secara teratur *fluor albus*nya berkurang dan tidak berbau. Nn "A" mengatakan sudah cebok dengan benar yaitu cebok dari depan kebelakang. Nn "A" mengatakan sudah menjaga kebersihan kewanitaannya sesuai anjuran Bidan secara teratur. Hasil pemeriksaan celana dalam masih ada sedikit lendir putih, tidak berbau. Penatalaksanaan yang diberikan adalah memberitahu bahwa *fluor albus*nya sejauh ini membaik dilihat dari pemeriksaan yang dilakukan, memberitahu untuk tetap menjaga kebersihan daerah kewanitaannya secara rutin dengan cara yang sudah dianjurkan, memberikan terapi obat oral (melanjutkan), memberikan support mental pada Nn "A" bahwa keadaannya ini akan sembuh dan Mengingatkan Nn "A" untuk kontrol ulang pada tanggal 19 September 2022.

3. Asuhan Kebidanan Kunjungan III

Pada Tanggal 19 September 2022 dilakukan kunjungan ulang untuk melihat

kondisi yang dialami Nn "A". Dari hasil anamnesis Nn "A" mengatakan *fluor albus*nya tidak ada lagi. Nn "A" mengatakan selalu menjaga personal hygiene terutama kebersihan kewanitaannya. Hasil pemeriksaan celana dalam tidak ada *fluor albus*. Penatalaksanaan yang diberikan adalah memberitahu bahwa *fluor albus*nya sudah tidak ada lagi. Namun memberitahu kepada Nn "A" kemungkinan akan bisa kembali lagi apabila tidak menjaga personal hygiene khususnya kebersihan daerah kewanitaannya, dan stres yang berlebihan. Dan menganjurkan Nn "A" kembali menghubungi bidan apabila terjadi *fluor albus* kembali.

E. KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Asuhan Kebidanan Komprehensif telah dilakukan selama kurang lebih 3 minggu dengan manajemen Asuhan Kebidanan Komprehensif dan telah didokumentasikan berupa Data Subjektif, Data Objektif, Analisa data dan Penatalaksanaan (SOAP). Asuhan Kebidanan Komprehensif pada Remaja Putri dengan gangguan reproduksi *fluor albus* sudah tidak mengalami *fluor albus* lagi setelah diberikan asuhan kebidanan yang berkesinambungan.

2. Saran

Diharapkan dapat dijadikan sebagai tolak ukur dalam meningkatkan mutu pelayanan sesuai dengan standar asuhan kebidanan pada kasus gangguan reproduksi dengan *fluor albus* di Puskesmas Patumbak. Kepada bidan Puskesmas Patumbak untuk terus melakukan penyuluhan tentang *fluor albus* dan teknik *vulva hygiene* yang benar.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Abiyoga, A., Pringgotomo, G. and Azizah, N. (2018) 'Hubungan Antara Gangguan Pola Tidur dengan *Fluor albus* (Keputihan) pada Remaja', *Jurnal Medika Karya Ilmiah Kesehatan*, vol. 3, no. 2, pp. 1-10.
- Astuti, H., Wiyono, J. and Candrawati, E. (2018) 'Hubungan Perilaku *Vaginal Hygiene* Dengan Kejadian Keputihan Pada Mahasiswi Di Asrama Putri PSIK Unitri Malang', *Nursing News Jurnal Ilmiah Keperawatan*, vol. 3, no. 1, pp. 595-602.
- Claurentica, D, Putri. RB (2018) 'Relationship of Knowledge Level of Teenagers About The Use of Tight Jeans with *Fluor albus* Whitish Incident in High School Pembangunan Bukittinggi', *Jurnal Kesehatan Prima Nusantara Bukittinggi*, vol. 9, no. 1, pp. 61-66.
- Dartiwen and Aryanti, M. (2021) *Buku Ajar Asuhan Kebidanan Pada Remaja dan Perimenopause*, Yogyakarta: Deepublish.
- Faraditha, F.A., Nataliswati T., Kurniasari F., and Sulastyawati. (2018) '*Vulva hygiene* Setelah Menstruasi dan Kejadian Flour Albus pada Remaja Putri', *Jurnal Penelitian Kesehatan Suara* vol. 14, no. 2.
- Hana, C., Zuhdy, N. and Widyasih, H. (2018) 'Stres Psikososial dan Kejadian *Fluor albus* Patologis pada Santri', *Jurnal Forum Kesehatan*.
- Imelda, F. and Nurbaiti (2018) 'Countermeasures Against Cervical Cancer Through Detection of *Fluor albus* Characteristic in Women at Medan, North

- Sumatera', *Journal of Saintech Transfer*, vol. 1, no. 1, pp. 1-8.
- Iswatun, Kusnanto, Nasir, A., Fadliyah, L., Wijayanti, E.S., Susanto, , Mardhika, A., Aris, A. and Suniyadewi, N.W. (2021) 'The Effect of Health Education on Knowledge, Attitudes, and Actions in Prevention of Leukorrhea in Adolescent Girls', *Journal of International Dental and Medical Research*, vol. 14, no. 3, pp. 1240-1245.
- Nurhidayati, N. and Rismawati, R. (2020) 'Hubungan Personal Hygiene dengan Kejadian Leukore', *Jurnal Kebidanan*, vol. 12, no. 1, pp. 1-110.
- Oriza, N. and Yulianty, R. (2018) 'Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Keputihan Pada Remaja Putri Di SMA Darussalam Medan', *Jurnal Kebidanan Komunitas*, vol. 1, no. 3, pp. 142-151.
- Panghiyangi, R., Arifin, S., Fakhriadi, R., Kholishotunnisa, S., Annisa, Nurhayani, S. and Herviana, S.N. (2018) 'Efektivitas Metode Penyuluhan Kesehatan Terhadap Peningkatan Pengetahuan, Sikap Dan Tindakan Tentang Pencegahan Keputihan Patalogis', *Jurnal Berkala Kesehatan*, vol. 4, no. 1, pp. 18-24.
- Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2021 Tentang Penyelenggaraan Pelayanan Kesehatan Masa Sebelum Hamil, Masa Hamil, Persalinan, Dan Masa Sesudah Melahirkan, Pelayanan Kontrasepsi, Dan Pelayanan Kesehatan Seksual